



Murka Allah terhadap Manusia dalam Pandangan Paulus: Kajian Teologis Berdasarkan Surat Roma

Aprilyanto^{1*}, Rudy Roberto Walean²

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

E-mail: apriyanto603@gmail.com¹, waleanrudyroberto@gmail.com²

Abstrak

Apakah benar Allah yang diagungkan dan disembah oleh umat Kristen adalah Allah yang menghadirkan dan menimpakan kemarahan atau murka-Nya kepada umat-Nya tanpa alasan mendasar? Ini adalah satu dari jutaan pertanyaan yang sering timbul dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Banyak yang beranggapan bahwa Allah merupakan sesosok pribadi yang tidak memiliki nurani, kasih, maupun rasa iba. Allah kerap kali digambarkan sebagai sosok pribadi yang kejam dan langsung meluapkan murkanya kepada umat-Nya, jika umat-Nya tersebut bersalah. Tulisan ini mencoba membahas konsep murka Allah kepada umat kesayangan-Nya. Penulis memberi batasan kajian ini dengan hanya mengacu kepada satu tokoh yang terdapat dalam Alkitab, yaitu Rasul Paulus dan juga hanya meneliti terhadap surat Paulus kepada jemaat di Roma. Tulisan ini memakai metode penelitian riset kepustakaan untuk mencari apa arti sesungguhnya dari murka Allah dalam pandangan Rasul Paulus. Hasil temuannya adalah; Rasul Paulus memiliki pandangan bahwa murka Allah adalah bentuk sifat Allah yang adil dan juga menjaga kekudusan-Nya. Murka Allah juga adalah konsekuensi atas perbuatan dosa manusia.

Kata Kunci: Rasul Paulus; Murka Allah; Kitab Roma

Abstract

This research aims to clarify understanding of the concept of God's wrath from the perspective of Christian theology, especially from the perspective of the Apostle Paul in the Letter to the Romans, in order to answer critical questions regarding the nature of God that often arise among Christians today. Many Christians think that God is a cruel figure and is quick to unleash His wrath on humans without any basis in love or justice. This view gives rise to a fundamental misunderstanding of the character of God, who is often perceived as lacking mercy, conscience, or pity.

This research limits the study to Paul's Letter to the Romans to explore how Paul describes God's wrath, using library research methods as an analytical approach. Based on the studies conducted, it was found that God's wrath in Paul's view is not an arbitrary act, but rather a manifestation of God's justice that maintains His holiness. God's wrath is also understood as a logical consequence of human sin and disobedience, which ultimately becomes a call for humans to understand and appreciate God's grace that restores their relationship with Him.

Keywords: Apostle Paul; Wrath of God; Book of Romans

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai sifat dan karakter Allah merupakan salah satu aspek penting dalam teologi Kristen, terutama dalam menginterpretasikan bagaimana Allah berinteraksi dengan umat manusia. Salah satu konsep yang sering menjadi perdebatan adalah murka Allah, yang di satu sisi dipahami sebagai bentuk keadilan Allah, namun di sisi lain sering disalahartikan sebagai bentuk hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa dasar kasih. Persepsi ini memunculkan pertanyaan penting: Apakah Allah yang diagungkan dan disembah oleh umat Kristen adalah Allah yang menghadirkan murka tanpa alasan mendasar? Pemahaman yang kurang tepat tentang murka Allah dapat mempengaruhi cara pandang umat Kristen terhadap kasih dan keadilan Allah, serta membentuk kesalahpahaman mengenai sifat dasar-Nya.

Seiring dengan perkembangan teologi, umat Kristen masa kini sering menghadapi pertanyaan mengenai apakah Allah adalah sosok yang penuh belas kasih, atau justru sebagai sosok yang mudah marah dan menghukum ketika manusia jatuh dalam dosa. Pandangan yang menganggap Allah sebagai pribadi yang “kejam” ini didasarkan pada pemahaman yang tidak utuh mengenai bagaimana murka Allah dijelaskan dalam Alkitab. Dalam hal ini, pemikiran Rasul Paulus, khususnya dalam Surat Roma, menjadi sumber yang signifikan untuk meninjau ulang dan memahami konsep murka Allah secara lebih dalam dan komprehensif.

Pada kitab Kejadian pasal 3 tercatat bagaimana manusia ciptaan-Nya (Hawa) terpicu oleh rayuan ular dan akhirnya menyebabkan dirinya jatuh kedalam dosa. Tindakan Hawa yang tidak mendengarkan perintah Allah membuat manusia pada saat itu mulai terpisah dari kekudusan-Nya Allah. Dampak serta akibat dari pelanggaran yang telah dilakukan oleh manusia menjadikan manusia sebagai satu pribadi yang rapu, rentan, dan lemah serta tidak memiliki tenaga dan kekuatan dan membuat manusia semakin menjauh dari Allah.¹ Dalam beberapa tulisan, dosa dapat digambarkan seperti sesuatu hal yang tidak sampai kepada target yang dituju, kerusakan, kurang ajar, bengal, penyimpangan, kesesatan, kondisi tidak memiliki iman, ingkar terhadap suatu hukum,

¹ M. Th Dr. Federans Randa II, S.Th., “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62, <https://e-journal.stteriksonttritt.ac.id/index.php/logon/article/view/17>.

kecurangan, penyelewengan, kebodohan, dan memiliki keinginan untuk meninggalkan jalan yang benar.² Seperti yang tertuang dalam Alkitab (Roma 7:7-13; Galatia 3:10,12), dosa memiliki hubungan yang erat dengan ingkar terhadap perkataan Allah dan bertentangan dengan karakter serta sifatnya Allah.³

Di era modern, terdapat fenomena di mana tema murka Allah cenderung jarang dibahas dalam khotbah maupun diskusi teologi di kalangan gereja. Beberapa pemimpin gereja memilih untuk mengedepankan tema kasih Allah, kekuatan-Nya, serta rencana-Nya bagi kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa tema-tema seperti kasih dan kuasa Allah lebih relevan bagi kehidupan sehari-hari jemaat dan lebih menarik minat mereka dibandingkan tema murka Allah yang kerap dipandang kontroversial atau kurang populer. Memang tidak salah, tetapi seharusnya tema tentang murka Allah juga harus diberitakan dan disampaikan kepada umat Kristen.⁴

Ada beberapa asumsi populer yang membuat tema ini kurang diangkat dalam khotbah dan pengajaran. Pertama, banyak umat Kristen yang memandang Allah sebagai sosok yang sepenuhnya penuh kasih, sehingga tidak mungkin menimpakan murka terhadap manusia atas dosa atau pelanggaran mereka. Kedua, murka Allah sering kali dianggap memberikan sudut pandang negatif terhadap Allah, dan para pengkhotbah khawatir hal ini akan mengurangi pengaruh positif yang dirasakan jemaat mengenai kasih dan kebaikan Allah. Namun, asumsi-asumsi ini seharusnya tidak menjadi alasan untuk mengabaikan bagian dari firman Allah. Murka Allah adalah wujud dari keadilan dan kekudusan-Nya, serta merupakan aspek integral dari "kesempurnaan" Allah yang juga perlu dipahami secara utuh oleh umat Kristen.⁵ Oleh karena itu, para pendeta, pengkhotbah, dan pengajar agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk tidak mengesampingkan tema-tema tertentu dalam Alkitab demi mengangkat tema lainnya, tetapi sebaliknya harus mengajarkan seluruh kebenaran Alkitab agar jemaat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Allah.

² Fredy Simanjuntak et al., "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus," *Real Didache : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 17–28.

³ Simanjuntak et al., "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus."

⁴ Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

⁵ Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

Pembahasan tentang murka Allah dalam Alkitab berasal dari karakter etis dari Allah. Allah adalah pribadi yang kudus, sosok yang mulia dan memiliki ikatan perjanjian yang abadi dengan umat yang telah dipilih-Nya.⁶ Namun pembahasan mengenai murka Allah kerap diabaikan atau bahkan disalahpahami sebagai hukuman yang kejam dan tanpa belas kasih. Hal ini menimbulkan persepsi yang kurang tepat di kalangan umat Kristen modern mengenai karakter Allah yang utuh. Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana Paulus melihat murka Allah dalam konteks kasih sayang yang memanggil umat pada pertobatan dan pemulihan.

Penelitian sebelumnya telah membahas sifat kasih Allah dan murka sebagai reaksi terhadap dosa, tetapi belum banyak yang secara mendalam mengkaji pandangan Rasul Paulus mengenai murka Allah, terutama dalam kaitannya dengan konsep kasih dan keadilan Allah yang beriringan. Dalam konteks ini, murka Allah dipandang sebagai aspek keadilan yang muncul dari pelanggaran terhadap perjanjian dan kekudusan-Nya. Paulus menekankan bahwa murka Allah adalah bahaya yang signifikan bagi orang berdosa, menyoroti perlunya pembenaran. Melalui pengorbanan Kristus, orang percaya dibebaskan dari murka ini, memperoleh kedamaian dengan Allah dan jaminan keselamatan, mengubah hubungan mereka dengan yang ilahi⁷. Beberapa pandangan menyebutkan bahwa Rasul Paulus memiliki perspektif yang keliru tentang murka Allah, atau bahwa murka hanya mencerminkan sifat penghukuman yang kejam. Oleh karena itu, tulisan ini akan meneliti apakah murka Allah menurut pandangan Paulus adalah bentuk penghukuman yang kejam atau sebaliknya, manifestasi kasih sayang Allah yang memelihara kekudusan dan menuntun umat-Nya menuju pemulihan. Kajian ini bertujuan menunjukkan bahwa murka Allah, menurut Paulus, merupakan wujud kasih dan keadilan-Nya, sekaligus panggilan bagi umat untuk kembali kepada-Nya.

⁶ Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

⁷ Eni, Nuralita, Lestari. (2022). 2. Konsep Pembenaran Dalam Roma 5:1-11. *Predica Verbum Jurnal Teologi dan Misi*, doi: 10.51591/predicaverbum.v2i1.32

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur dari beberapa teks Alkitab yang terdapat dalam surat-surat Rasul Paulus yang memuat tema tentang murka Allah. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan menerapkan metode eksegesis dari studi hermeneutika⁸ untuk mendapatkan penafsiran yang baik mengenai murka Allah. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa sumber referensi literatur beberapa buku-buku tafsir dan artikel jurnal terkait. Penulis membatasi pembahasan ini agar tidak meluas dan menjadi bias. Penulis hanya membahas konsep murka Allah berdasarkan ayat-ayat yang terdapat dalam kitab Roma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Murka Allah

Menurut KBBI, murka memiliki pengertian : sangat marah (KBBI *online*)⁹. Untuk kata marah memiliki sangat tidak senang (akibat dihina, mendapatkan perlakuan yang tidak sepatutnya), berang dan gelisah (KBBI *online*)¹⁰. Dalam kamus Merriam-Webster *Dictionary*¹¹, kata murka memiliki dua pengertian, yang pertama murka berarti memiliki dengan yang kuat akibat dari kemarahan yang tidak dapat dipendam, dalam hal ini kemarahan dipicu akibat mendapatkan perlakuan yang tidak adil, tidak pantas. Arti yang kedua dari kata murka ini adalah, sebuah ganjaran untuk pelanggaran atau perbuatan jahat yang dapat diartikan juga sebagai hukuman dari Allah. Walaupun kata murka juga dapat disamakan dengan kemarahan, tetapi pada dasarnya kedua kata ini memiliki prinsip dan pengertian yang berbeda. Kata marah pada umumnya digunakan

⁸ Jefrit Johannis Messakh, "Identitas Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2 : 1-47 Ditinjau Dari Social Identity Theory," *STT Mawar Saron Lampung* (2022): 1–21.

⁹ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring" (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/murka>.

¹⁰ Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring."

¹¹ Merriam-Webster and Incorporated, "Merriam Webster Dictionary" (Merriam-Webster, 2023), www.merriam-webster.com/dictionary.

untuk memperlihatkan reaksi tetapi dengan tidak menyampaikan sebab atau pemicu dari kemarahan tersebut.¹²

Konsep Murka Allah yang Terdapat dalam Kitab Perjanjian Lama

Dalam Alkitab terkhususnya Perjanjian Lama dapat ditemukan beberapa istilah untuk kata “murka”. Istilah yang digunakan dalam bahasa Ibrani untuk murka adalah אַף (*aph*). Kata ini memiliki artian “marah”, atau “kemarahan”, yang digunakan kurang lebih 72 kali di dalam kitab Perjanjian Lama.¹³ Dalam kitab Perjanjian Lama, murka Allah berkaitan dengan tindakan manusia yang amoral. Penulis mengambil contoh dari kisah 2 Samuel 6 : 6-8 ;

WTT **2 Samuel 6:**

7 וַיִּסְרֹף אֱלֹהִים אֶת-וִיכָה וַיָּבֵהוּ אֶת-הַכֹּהֵן וַיָּבֵהוּ אֶת-הַכֹּהֵן
הָאֵלֹהִים:¹⁴

KJV **2 Samuel 6:7** And the anger of the LORD was kindled against Uzzah; and God smote him there for *his* error; and there he died by the ark of God. (2Sa 6:7 KJV)

Pada ayat 7 ini, kita dapat melihat bagaimana murka Allah bangkit terhadap Uza, dan dampak dari murka tersebut mengakibatkan Uza itu mati. Hukuman Allah terhadap Uza ini menunjukkan bahwa Allah benci terhadap sikap manusia yang tidak menghargai kekudusan tabut Allah.¹⁵ Merujuk pada kitab lain dalam Perjanjian Lama, kitab Hosea menjadi salah satu kitab yang secara jelas menggambarkan murka Allah. Hosea 5 : 10.”Ke atas mereka akan kucurahkan murkaku seperti air”. Ini menjelaskan bagaimana keadaan ketika Allah telah murka dan murka Allah ini seakan tidak terbendung, seperti air yang dapat mengalir kemana saja. Akan tetapi pada dasarnya,

¹² Tomi Supriyanto, “Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8,” *Gracia Deo : Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2021): 93–105.

¹³ Supriyanto, “Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8.”

¹⁴ Programing, “Bible Works” (Norfolk VA 23508 USA: BibleWorks, 2008), <https://www.bibleworks.com>.

¹⁵ Dr. Federans Randa II, S.Th., “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah.”

murka Allah bukanlah murka yang berdasarkan pada kemarahan yang menghancurkan, masih terdapat sisi kasih Allah terhadap bangsa umat kesayangannya.¹⁶

Murka Allah dalam Perjanjian Baru

Secara umum, para penulis dalam kitab Perjanjian Baru cukup menaruh perhatian terhadap murka Allah. Berita tentang murka Allah ini erat kaitannya dengan masa yang akan datang, khususnya saat penghakiman terakhir. Misalnya, dalam Roma 1:18, Rasul Paulus menuliskan bahwa *"Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman."* Ayat ini menegaskan bahwa murka Allah masih relevan sebagai respons atas dosa dan ketidakbenaran. Di dalam Perjanjian Baru, manusia hidup dalam anugerah yang diberikan Allah melalui Yesus Kristus, di mana mereka terbebas dari hukuman dan menerima keselamatan melalui iman kepada-Nya (Efesus 2:8-9).

Namun, bukan berarti Allah berhenti untuk murka terhadap dosa; Dia hanya menangguhkan murka-Nya sebagai bentuk kesabaran dan kasih karunia agar lebih banyak orang beroleh kesempatan untuk bertobat (2 Petrus 3:9). Tuhan Yesus sendiri, dalam berbagai kesempatan, memperingatkan tentang neraka dan konsekuensi dosa. Misalnya, dalam Matius 10:28, Yesus mengingatkan, *"Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka."* Yesus juga berbicara tentang penghakiman yang akan datang dalam Matius 25:31-46, di mana Allah akan memisahkan orang benar dari yang jahat dan menghukum mereka yang tidak melakukan kehendak-Nya. Ia mengingatkan akan konsekuensi dari dosa dan pada pengadilan Allah, yang pada akhirnya Allah akan menghukum orang-orang yang tidak baik.¹⁷ Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Perjanjian Baru menekankan anugerah dan pengampunan melalui Yesus Kristus, murka Allah tetap menjadi bagian dari keadilan-Nya, terutama terhadap dosa yang tidak diakui dan dipertobatan.

¹⁶ Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

¹⁷ Supriyanto, "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8."

Konsep Murka Allah Menurut Paulus Dalam Surat Kepada Jemaat di kota Roma

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menyampaikan pandangan yang mendalam mengenai murka Allah sebagai respons terhadap dosa dan ketidakbenaran manusia. Dalam Roma 1:18, misalnya, Paulus menyatakan, *“Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia yang menindas kebenaran dengan kelaliman.”* Ayat ini memperlihatkan bahwa bagi Paulus, murka Allah bukan hanya bentuk emosi ilahi, tetapi merupakan respons etis terhadap ketidakbenaran yang merusak hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya

Konteks Kitab Roma

Waktu dan Penulisan

Surat Roma ini dibuat oleh Rasul Paulus ketika Paulus sedang berada di kota Korintus.¹⁸ Sepertinya surat ini juga ditulis oleh Paulus pada masa akhir dari perjalanannya yang ketiga kali. Kondisi Rasul Paulus pada saat membuat tulisan kepada jemaat di Roma tercatat dalam kitab Kisah Para Rasul 20:2-3. Ketika itu orang-orang Yahudi hendak membinasakan Paulus, oleh karena itu Paulus membatalkan perjalanannya menuju kota Syria dan mengambil rute lain menuju kota Filipi yang di mana kota ini memiliki jarak yang cukup jauh, kurang lebih 700 km jika dilalui dengan perjalanan darat.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang dilakukan oleh Paulus dapat diringkas sebagai berikut:

1. Paulus memiliki keinginan untuk bisa mengenal dan bersahabat dengan jemaat yang bukan didirikan serta dibina olehnya (Roma 1:1).
2. Paulus memohon dukungan dan pemenuhan saranan untuk petualangan menuju kota Spanyol yang telah dipikirkan oleh Paulus (Roma 15:24).

¹⁸ Van Den End, *Surat Roma*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

3. Paulus memohon agar para jemaat berdoa syafaat di kota tersebut. Berhubung tengah terjadi perselisihan di antara orang-orang Yahudi di kota Yerusalem (Roma 15:30-31).
4. Paulus menginginkan para jemaat di kota Roma untuk mendoakan dirinya, berhubung adanya ketidakpastian Paulus mengenai sikap jemaat Kristen di kota Yerusalem terhadap sumbangan orang-orang dari Roma (Roma 15:30-31).
5. Paulus juga meminta agar para jemaat di sana dapat meredakan perselisihan yang terjadi di kota tersebut (Roma 14 : 1, 15:3).¹⁹

Murka Allah sebagai keadilan dan kekudusan-Nya.

Dalam pandangan rasul Paulus, murka Allah adalah sebagai sebuah bentuk keadilan dan memperlihatkan kekudusan Allah. Bagi beberapa orang, tindakan Allah yang murka dan menimpakan hukuman bagi manusia dianggap sebagai suatu tindakan yang bermakna negatif dan jahat.²⁰ Dalam kitab Roma 1:18, Allah murka atas segala kefasikan dan kelaliman manusia. Naskah asli dari kitab Roma 1: 8 berbunyi seperti berikut;²¹

Romans 1:18 Αποκαλύπτεται γὰρ ὀργὴ θεοῦ ἀπ’ οὐρανοῦ ἐπὶ πᾶσαν ἀσέβειαν καὶ ἀδικίαν ἀνθρώπων τῶν τὴν ἀλήθειαν ἐν ἀδικίᾳ κατεχόντων,	Romans 1:18 For the wrath of God is revealed from heaven against all ungodliness and unrighteousness of men, who hold the truth in unrighteousness;	Romans 1:18 Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman.
--	--	---

¹⁹ Den End, *Surat Roma*.

²⁰ Mandin Weya and Benaya Setia Adhi, “Makna Teologis Kekudusan Allah Pada Peristiwa Kematian Uza Menurut 2 Samuel 6 : 6-7,” *Huperetes : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 161–169.

²¹ Programing, “Bible Works.”

Dalam bahasa aslinya, murka dituliskan dalam kata “orge”, ὀργή (Rom 1:18 GNT)²², “*The wrath of God*”²³ merupakan bentuk nominative (subjek) feminim tunggal dari kata benda orge, “wrath” dan (subjektif) genitive maskulin tunggal dari kata kerja *theos, God*. Dalam Roma 1:18, kata benda *orge* adalah attribute untuk Tuhan menunjuk kepada sifat-Nya yaitu “kemarahan yang benar” terhadap banyaknya pikiran, perkataan atau sikap dari ciptaan-Nya, baik itu manusia dan malaikat, yang bertentangan dengan kekudusan-Nya dan memanifestasikan adalah tindakan yang menghakimi dan menghukum orang yang bersalah.

Kata ini juga memiliki arti “*properly desire, that is, violent passion, implication punishment.*”²⁴ Dalam kalimat terjemahan bahasa Indonesia berbunyi demikian, “Keinginan kebenaran (seperti sesuatu yang ingin dicapai atau pikiran yang menggembirakan), yaitu, (dengan analogi) gairah kekerasan (kemarahan, atau [dibenarkan] kebencian); dengan implikasi hukuman --- marah, kemarahan, dendam, amarah.” Sehingga kata murka sebenarnya memiliki pengertian yang luas, tergantung subjek yang menggunakannya. Sebab subjek yang menggunakan kata kerja murka ini akan menjelaskan perbedaan yang tajam mengenai alasan dan tujuan dari implikasi murka yang dilakukan. Selain itu objek sasaran dari murka juga menjelaskan secara detail arti dari murka yang dinyatakan dan bentuk atau jenis dari murka yang telah diaplikasikan. Murka Allah pada konteks ayat ini ingin menyatakan bahwa sifat Allah yang adil dan kekudusan Allah yang dinyatakan, saat bertemu dengan penyimpangan dan kelaliman serta perbuatan tidak senonoh yang dilakukan oleh umat manusia sehingga belas kasihan Allah berubah menjadi kemarahan.²⁵

Menurut tafsiran Matthew Henry mengenai Roma 1:18, terdapat tiga poin penting yang dapat dipahami dari konteks ayat ini, yaitu tentang dosa manusia, penyebab dari dosa tersebut, dan tanggapan Allah terhadapnya. Pertama, manusia digambarkan sebagai makhluk yang tidak luput dari dosa, dengan dosa-dosa yang

²² Programing, “Bible Works.”

²³ Ten Napel Henk, *Kamus Teologi : Inggris - Indonesia*, ed. Staf Redaksi Bpk Gunung Mulia, 14th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), www.bpkgunungmulia.com.

²⁴ Incorporated, “Merriam Webster Dictionary.”

²⁵ R F Bhanu Viktorahadi, “Murka Allah Atas Kebebalan Seksual Manusia Dalam Roma 1:18-32,” *Melintas* 33, no. 3 (2017): 322–341.

dikelompokkan menjadi dua, yakni kefasikan dan kelaliman. Kefasikan merujuk pada sikap manusia yang tidak mengindahkan hukum-hukum Allah, sementara kelaliman mencakup tindakan-tindakan jahat yang dilakukan manusia terhadap sesamanya.²⁶

Kedua, dosa manusia muncul dari tindakan menindas kebenaran yang telah Allah nyatakan kepada mereka. Meski manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, serta mengetahui kebenaran, mereka memilih untuk tidak hidup sesuai dengannya. Kebenaran yang diketahui hanya dianggap sebagai pengetahuan tanpa dipraktikkan dalam kehidupan nyata; manusia bahkan sengaja menahan kebenaran agar tidak mengubah perilaku mereka.²⁷

Ketiga, Allah tidak berkenan atas segala bentuk kefasikan dan kelaliman ini. Murka Allah tidak hanya tampak melalui peringatan tertulis yang diberikan dalam Alkitab, tetapi juga nyata dalam bentuk pemeliharaan dan penghakiman atas dosa manusia. Murka Allah ini, berbeda dari murka manusia biasa, bersifat kudus dan sempurna sehingga tidak terhindarkan serta menimbulkan ketakutan yang mendalam. Tafsiran ini menekankan bahwa murka Allah adalah respons yang serius terhadap dosa, menunjukkan keadilan dan kekudusan-Nya yang tidak bisa ditawar.²⁸

Persis dengan kalimat “kebenaran Allah sedang dinyatakan” (Roma 1:17), begitu juga dengan murka Allah ini. Murka Allah sedang dinyatakan. ἀποκαλύπτεται / *apokalupto* (Rom 1:18 GNT)²⁹ dalam kata ini berbentuk present tense, yang berarti bahwa murka Allah sedang “diilhamkan”. Ayat ini sedang tidak menceritakan suatu kejadian yang timbul dengan sendirinya. Tetapi Rasul Paulus sedang menceritakan suatu aktivitas yang Allah lakukan secara aktif.³⁰

Kata ‘atas’ / ἐπὶ (Rom 1:18 GNT)³¹ dalam ayat ini bermakna unsur permusuhan (Inggris : *against*), dan kata ‘segala’ / πᾶσαν (Rom 1:18 GNT)³² memiliki makna bahwa

²⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), www.momentum.com.

²⁷ Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Roma, 1 & 2 Korintus*.

²⁸ Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Roma, 1 & 2 Korintus*.

²⁹ Programming and Staff, “BibleWorks 8.”

³⁰ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*, ed. Laura D Kurnia, Ridwan Suteja, and Yosep Kurnia (Bandung: Kalam Hidup, 2016), www.kalamhidup.com.

³¹ Programing, “Bible Works.”

tidak ada pengecualian.³³ Dengan demikian makna dari Roma 1:18, menjelaskan tentang bagaimana Allah Yang Maha Kudus meresponi kejahatan dan kelaliman manusia dari tahta-Nya di surga. Sebenarnya “Murka Allah” bukan respon atas rasa kebencian kepada manusia, sebab Allah tidak memiliki rasa benci dalam arti yang negatif. Murka Allah sulit untuk dipahami karena dalam konteks manusia murka, terkadang disertai atau dipengaruhi oleh dosa. Akan tetapi seperti yang kita ketahui, Allah adalah kudus dan tidak ada dosa dalam pribadi-Nya. Allah menyatakan murka atas dasar kejahatan yang dilakukan manusia terhadap Allah oleh ketidakpatuhan mereka kepada-Nya. Sehingga Allah dengan nyata menunjukkan murka-Nya yang berasal dari kediamannya sendiri yaitu di surga. Allah benci terhadap kefasikan / ἀσέβειαν (Rom 1:18 GNT)³⁴, karena kefasikan adalah lawan kata dari kesalehan. Kefasikan juga bisa dipahami sebagai bentuk kurangnya penghormatan kepada Allah, tidak menghargai kekudusan-Nya. Allah juga benci terhadap kelaliman / ἀδικίαν (Rom 1:18 GNT)³⁵ karena kelaliman adalah pelanggaran terhadap sesama manusia.³⁶ Sebagai umat Kristiani kita harus sadar dan mengerti bahwa Allah adalah kudus, oleh karena itu Allah tidak mau manusia yang hidup di dalamnya tidak berlaku kudus.³⁷

Murka Allah Menunjukkan Konsekuensi Atas Setiap Perbuatan Manusia

Dalam tulisan Paulus berikutnya, murka Allah hadir sebagai konsekuensi atas perbuatan manusia yang mengeraskan hati dan tidak mau bertobat. Konteks ini dapat ditemukan dalam kitab Roma 2 : 5-6, berbunyi seperti berikut;³⁸

Ayat 5

KJV Romans 2:5 But after thy hardness and impenitent heart treasurest up unto thyself wrath against the day of wrath and revelation of	GNT Romans 2:5 κατὰ δὲ τὴν σκληρότητα σου καὶ ἀμετανόητον καρδίαν θησαυρίζεις σεαυτῷ ὀργὴν ἐν ἡμέρᾳ ὀργῆς καὶ	Romans 2:5 Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari
---	--	---

³² Programing, “Bible Works.”

³³ R A Jaffray, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), www.kalamhidup.com.

³⁴ Programing, “Bible Works.”

³⁵ Programing, “Bible Works.”

³⁶ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*.

³⁷ Viktorahadi, “Murka Allah Atas Kebebalan Seksual Manusia Dalam Roma 1:18-32.”

³⁸ Programing, “Bible Works.”

the righteous judgment of God; (Rom 2:5 KJV)	ἀποκαλύψεως δικαιοκρισίας τοῦ θεοῦ (Rom 2:5 GNT)	waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan. (Rom 2:5 ITB)
--	--	---

Ayat 6

^{KJV} Romans 2:6 Who will render to every man according to his deeds: (Rom 2:6 KJV)	^{GNT} Romans 2:6 ὃς ἀποδώσει ἐκάστῳ κατὰ τὰ ἔργα αὐτοῦ. (Rom 2:6 GNT)	^{ITB} Romans 2:6 Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya, (Rom 2:6 ITB)
---	---	--

Pada konteks ini, Paulus menuliskan bahwa Murka Allah bangkit karena manusia tidak mau bertobat dan hidup dengan keberdosaan mereka. Padahal manusia yang terus melakukan dosa akan hancur oleh dosa yang mereka perbuat sendiri.³⁹ Akibat dari kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat / κατὰ δὲ τὴν σκληρότητά σου καὶ ἀμετανόητον καρδίαν (Rom 2:5 GNT)⁴⁰, Dalam kalimat ini Paulus hendak menegaskan sesuatu bahwa orang-orang enggan bertobat karena memiliki kekerasan hati yang tidak mau bertobat. Manusia berkhayal bahwa kesalehan yang mereka lakukan akan melindungi mereka dari hukuman Tuhan.⁴¹ Contoh dalam kitab Perjanjian Lama yang langsung terdampak murka Allah adalah Uza. Murka Allah terjadi atas Uza karena sikap hatinya yang tidak baik.⁴² Walau tidak tertulis secara eksplisit, Uza memiliki pikiran bahwa karena tabut telah lama berada di dalam rumahnya maka ia dapat semena-mena menyentuh tabut Allah tersebut. Akibat kesombongan nya ini, ia melupakan apa yang telah ditetapkan Allah mengenai tabut perjanjian tersebut. Peristiwa ini mengakibatkan Uza tewas seketika.⁴³

³⁹ Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Roma, 1 & 2 Korintus*.

⁴⁰ Programing, "Bible Works."

⁴¹ Den End, *Surat Roma*.

⁴² Weya and Adhi, "Makna Teologis Kekudusan Allah Pada Peristiwa Kematian Uza Menurut 2 Samuel 6 : 6-7."

⁴³ Weya and Adhi, "Makna Teologis Kekudusan Allah Pada Peristiwa Kematian Uza Menurut 2 Samuel 6 : 6-7."

Perbuatan yang membangkitkan murka Allah diungkapkan dengan istilah menimbun murka Allah / $\theta\eta\sigma\alpha\upsilon\rho\acute{\iota}\zeta\epsilon\iota\varsigma$ (Rom 2:5 GNT) .⁴⁴ Kata menimbun yang ditulis Paulus dalam ayat ini merupakan kiasan yang bersifat ironis. Karena seharusnya yang ditimbun adalah harta atau barang yang berharga.⁴⁵ Akan tetapi, timbunan yang dimaksud di sini adalah, setiap orang berdosa menimbun dosa-dosa yang mereka perbuat. Mereka sengaja mengumpulkan murka Allah, dan menghina kekayaan kemurahan Allah. Setiap dosa baik secara sengaja maupun tidak disengaja akan menumpuk dalam perbendaharaan dosa mereka. Bagi orang yang tidak mau bertobat, sesungguhnya murka Allah terjadi setiap hari. Pemazmur mengatakan murka Allah hadir setiap hari, karena Ia adalah Allah yang memiliki keadilan.

Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya / $\delta\varsigma \acute{\alpha}\pi\omicron\delta\acute{\omega}\sigma\epsilon\iota \acute{\epsilon}\kappa\acute{\alpha}\sigma\tau\omega \kappa\alpha\tau\grave{\alpha} \tau\grave{\alpha} \acute{\epsilon}\rho\gamma\alpha \alpha\upsilon\tau\omicron\upsilon$. (Rom 2:6 GNT)⁴⁶

Kalau sekilas saja dibaca mungkin kita akan memaknai ini sebagai pernyataan Allah yang menyeleweng dari atributnya yang penuh kasih. Seakan-akan Paulus menggambarkan Allah sebagai pribadi yang pendendam. Tetapi sebenarnya tidaklah demikian, diberbagai bagian Alkitab, Allah juga menyatakan akan membalas setiap perbuatan jahat manusia.⁴⁷ Manusia akan menghadapi yang namanya takhta pengadilan Kristus. Oleh karena itu, setiap manusia yang selalu berbuat kebaikan, hanya mencari kemuliaan serta kehormatan Allah akan mendapatkan kehidupan yang abadi Bersama Allah di sorga. Sedangkan yang sibuk dengan kepentingan sendiri, tidak tunduk pada hal yang benar, tetapi setia terhadap kefasikan dan kelaliman, akan mendatangkan murka tersebut terhadap diri mereka sendiri.⁴⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep murka Allah dalam pandangan Rasul Paulus, sebagaimana tertuang dalam Surat Roma, merupakan

⁴⁴ Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Surat Roma, 1 & 2 Korintus*.

⁴⁵ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*.

⁴⁶ Programing, "Bible Works."

⁴⁷ Cranfield, "Perjanjian Lama, Amsal 24: 12, Yesaya 3:10-11, Yeremia 17:10, Hosea 12:3 Perjanjian Baru, Matius 16:27, Yohanes 5:28-29, 2 Korintus 5:10, Galatia 6:7-9," n.d.

⁴⁸ Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*.



bentuk manifestasi dari sifat keadilan dan kekudusan Allah yang sempurna. Murka Allah muncul sebagai respons terhadap kefasikan dan kelaliman manusia yang dengan sengaja menolak dan menindas kebenaran yang telah dinyatakan. Paulus menunjukkan bahwa murka Allah bukanlah kemarahan yang bersifat emosional atau kejam, melainkan merupakan tindakan ilahi yang adil dan kudus, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan serta menjaga kekudusan hubungan antara Allah dan manusia.

Lebih lanjut, murka Allah juga berfungsi sebagai panggilan bagi manusia untuk bertobat dan berbalik kepada-Nya. Paulus menekankan bahwa walaupun murka Allah nyata dan tak terelakkan bagi mereka yang hidup dalam dosa, Allah tetap memberikan kesempatan bagi manusia untuk bertobat sebagai bentuk kasih-Nya. Dengan demikian, kasih dan murka Allah bukanlah konsep yang bertentangan, melainkan aspek yang saling melengkapi dalam karakter Allah. Murka Allah yang digambarkan oleh Paulus memperlihatkan kesempurnaan sifat Allah yang tidak hanya penuh kasih, tetapi juga adil dan benar dalam menghadapi dosa manusia.

Oleh karena itu, pemahaman tentang murka Allah menjadi penting untuk ditekankan dalam pengajaran Kristen saat ini, sebagai bagian dari keseluruhan pemahaman tentang kasih dan keadilan Allah.

REFERENSI

Bahasa, Badan Pengembangan Dan Pembinaan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/murka>.

Cranfield. “Perjanjian Lama, Amsal 24: 12, Yesaya 3:10-11, Yeremia 17:10, Hosea 12:3 Perjanjian Baru, Matius 16:27, Yohanes 5:28-29, 2 Korintus 5:10, Galatia 6:7-9.” 146, n.d.

Dr. Federans Randa II, S.Th., M. Th. “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah.” LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya 3, no. 1 (2020): 35–62. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/17>.

Van Den End, Dr. Th. Surat Roma. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Gulo, Fenius. “Memahami Teologi Paulus Tentang Kedaulatan Dan Pilihan Allah Dalam Kitab Kisah Para Rasul.” JURNAL SHEMA 1, no. 2 (2021): 52–63.



- Hagelberg, Th.m, Dave. Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani. Edited by Laura D. Kurnia, Drs Ridwan Suteja, and Yosep Kurnia S.S. Cetakan ke. Bandung: Kalam Hidup, 2016. www.kalamhidup.com.
- Henry, Matthew. Tafsiran Matthew Henry : Surat Roma, 1 & 2 Korintus. Edited by Johny Tjia, Barry van Der Schoot, and Stevy W. Tillar. Cetakan Pe. Surabaya: Momentum, 2015. www.momentum.or.id.
- Messakh, Jefrit Johanis. "Identitas Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2 : 1-47 Ditinjau Dari Social Identity Theory" (n.d.): 1–21.
- Ten Napel, Henk. Kamus Teologi : Inggris - Indonesia. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Cetakan 14. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017. <http://www.bpkgunungmulia.com>.
- Programming, The BibleWorks, and Staff. "BibleWorks 8." Norfolk VA 23508 USA: BibleWorks, 2008. <http://www.bibleworks.com/>.
- Purwoto, Paulus, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28." ANGELION : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2020): 113–131. e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/index.
- R.A Jaffray, Dr. Tafsiran Surat Roma. Edited by Yosep Kurnia S.S. 2nd ed. Bandung: Kalam Hidup, 2007. www.kalamhidup.com.
- Simanjuntak, Fredy, Ardianto Lahagu, Yasanto Lase, and Aprilina Priscilla. "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus" 3, no. 2 (2018): 17–28.
- Supriyanto, Tomi. "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8." Jurnal Teologia Gracia Deo 4, no. 1 (2021): 93–105. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.
- Viktorahadi, R F Bhanu. "Kebebalan Seksual Manusia." Melintas (2017): 18–32.
- Webster, Merriam-, and Incorporated. "Merriam Webster Dictionary." MERRIAM-WEBSTER, 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary>.
- Weya, Mandin, and Benaya Setia Adhi. "Makna Teologis Kekudusan Allah Pada Peristiwa Kematian Uza Menurut 2 Samuel 6 : 6-7." HUPERETES : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 3, no. 2 (2022): 161–169.